



Transformasi Pelaksanaan Ilmu Sosial di Indonesia: Dari Citizenship Transmission Menuju Pembelajaran Kontekstual Abad 21

Putri Adibatur Rohmah¹, Sukran Nizar Hilman², St. Wijdanah Ram³, Dinda Dwi Utami⁴, Ardiyana Muhammad⁵

^{1,2,4} Magister Pendidikan IPS, FISIPOL, Universitas Negeri Yogyakarta

³ Prodi Sosiologi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

⁵ Pendidikan IPS, FIP, Universitas NU Maluku Utara, Ternate

e-mail: putri.adibatur.15@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 29th April 2025

Revised: 15th May 2025

Accepted: 1st Juni 2025

Keywords:

Social Studies

Contextual Learning

Citizen Transmission

Curriculum

ABSTRACT

This study aims to examine the transformation of Social Sciences (IPS) learning in Indonesia, from the citizenship transmission approach to contextual learning in the 21st century. Using the literature study method, this study analyzed various sources such as books, journals, and articles related to the development of social studies education. The results of the study show that social studies in Indonesia has evolved from simply delivering civic values to more integrative and skill-based learning in the 21st century, such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. This change was influenced by the dynamics of the national curriculum, starting from the 1975 and 1984 Curriculum to the Merdeka Curriculum. The implementation of social studies learning now emphasizes interdisciplinary approaches, character development, and the use of innovative methods such as Project-Based Learning (PBL) and Inquiry-Based Learning. However, challenges are still found, including limited teacher competence, limited resources, and resistance to changes in learning methods. Therefore, it is necessary to increase teacher professionalism and strengthen innovation in learning to realize the goals of social studies education that is adaptive to the needs of the times. This study affirms the importance of social studies in shaping a generation that is critical, ethical, and ready to become agents of change in the midst of global complexity.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2025 by the author(s).

Corresponding Author:

Putri Adibatur Rohmah
Universitas Negeri Yogyakarta
putri.adibatur.15@gmail.com

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran strategis dalam kurikulum pendidikan Indonesia karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang aspek sosial, politik, lingkungan, dan budaya masyarakat (Bujnowska et al., 2019), tetapi juga berperan langsung dalam membentuk karakter kewarganegaraan peserta didik. IPS merupakan ruang integratif yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, psikologi, dan politik, yang kesemuanya berkontribusi dalam membentuk *civic knowledge*, *civic skills*, *civic values*, dan *civic culture* (Calvo-Sastre, 2020; Warsono, 2018).

Sejak diperkenalkan pada tahun 1972–1973, pembelajaran IPS di Indonesia diawali dengan pendekatan *citizenship transmission*, yaitu pendekatan yang menekankan pewarisan nilai-nilai, norma, dan identitas nasional kepada peserta didik secara satu arah dan didaktis. Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai penerima pasif yang diharapkan menjadi warga negara yang taat dan nasionalis melalui hafalan materi kewarganegaraan yang telah ditetapkan. Namun, seiring perkembangan zaman, pendekatan tersebut mulai bergeser menuju pendekatan berbasis *social science* yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif (Yusnaldi et al., 2022). Transformasi ini menandai pergeseran filosofi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pendidikan kritis yang menumbuhkan kemampuan berpikir analitis dan pengambilan keputusan berbasis nilai. Hal ini sangat relevan dengan esensi *civic education*, yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki keterampilan, nilai, dan sikap untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Dalam konteks globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, integrasi keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi sangat krusial dalam memperkuat kapasitas kewarganegaraan siswa (Pane & Nurisman, 2022). Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan inkuiri menjadi strategi penting dalam mengembangkan *civic skills* dan *civic values* karena mendorong siswa untuk mengkaji permasalahan sosial nyata dan merancang solusi secara kolaboratif (Sugiarti & Akbar Kurniawan, 2018). Dengan kata lain, transformasi pembelajaran IPS tidak hanya menyentuh metode, tetapi juga mendukung terbentuknya *civic culture* yang partisipatif dan reflektif. Transformasi ini menjadikan IPS sebagai *laboratorium sosial* tempat peserta didik belajar menjadi warga negara yang kritis, etis, dan tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial-politik (Erianjoni & Hardi, 2020). Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah, IPS berkontribusi signifikan dalam membentuk *civic knowledge* yang tidak dogmatis, melainkan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap isu-isu sosial lokal maupun global.

Dengan demikian, pemahaman terhadap transformasi pembelajaran IPS menjadi penting dalam kerangka penguatan *civic education* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi tersebut berlangsung dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menelaah bagaimana integrasi keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat dimensi-dimensi utama *civic education*. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap keterkaitan langsung antara transformasi pembelajaran IPS dan penguatan kompetensi *civic education* peserta didik yakni *civic knowledge*, *civic skills*, *civic values*, dan *civic culture* yang selama ini masih jarang dikaji secara komprehensif dalam konteks pendidikan IPS di Indonesia. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam melihat IPS tidak hanya sebagai media penyampaian ilmu sosial, tetapi sebagai wahana strategis dalam membentuk warga negara global yang adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, yang menghasilkan output dari data yang tersedia (Lexy J. Moleong, 2007). Studi literatur yang sistematis memerlukan pembuatan pertanyaan penelitian yang tepat, serta penerapan metode yang terstruktur dan transparan untuk mengidentifikasi, memilih, mengevaluasi secara kritis penelitian yang relevan, serta mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai studi yang menjadi bagian dari proses kajian (Salam et al., 2019). Dalam penelitian ini, literatur yang ditinjau mencakup sumber-sumber dari tahun 2009 hingga 2023, guna memastikan bahwa baik perspektif historis maupun pembaruan kontemporer terhadap implementasi IPS dapat dianalisis secara menyeluruh. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik transformasi pembelajaran IPS dan penguatan *civic education*. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak melalui proses peer-review, artikel populer non-ilmiah, serta publikasi yang tidak relevan secara substansial dengan fokus kajian.

Proses identifikasi dan pemilihan literatur dilakukan melalui penelusuran di basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci seperti “*transformasi IPS*”, “*civic education*”, “*21st century skills*”, dan “*kontekstualisasi pembelajaran IPS*”. Setelah proses penyaringan judul, abstrak, dan isi artikel penuh, setiap sumber dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu: (1) pergeseran pendekatan dalam pembelajaran IPS; (2) integrasi keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan IPS; dan (3) kontribusi IPS terhadap penguatan *civic education*.

Selain itu, proses studi literatur juga mencakup evaluasi kritis terhadap kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Cahyono et al., 2019). Peneliti juga mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, khususnya minimnya kajian yang mengkaji secara eksplisit hubungan antara transformasi pembelajaran IPS dan penguatan *civic knowledge*, *civic skills*, *civic values*, dan *civic culture*. Dengan pendekatan ini, studi literatur tidak hanya menjadi sarana penyusunan informasi, tetapi juga dasar konseptual untuk memperluas pemahaman serta memperkuat landasan teoritis penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar-dasar implementasi IPS Terpadu termuat dalam sebuah landasan filosofis yang berfungsi sebagai fondasi perkembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Landasan ini membantu menentukan aspek-aspek krusial seperti objek kajian, metode, tujuan, dan manfaat Pendidikan IPS. Terdapat tiga aspek utama dalam landasan filosofis Pendidikan IPS, yaitu ontologis (menyangkut objek kajian), epistemologis (menyangkut konstruksi pengetahuan), dan aksiologis (menyangkut nilai dan tujuan) (A. Gafar Hidayat et al., 2020).

Landasan filosofis ini memastikan fokus yang jelas pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik dalam Pendidikan IPS, yang menekankan pentingnya berpikir kritis, memahami masyarakat, dan nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmad, 2016). Landasan filosofis ini memberikan arah yang jelas dalam penyelenggaraan pendidikan IPS, memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran terintegrasi secara holistik. Dengan demikian, pendidikan IPS tidak hanya berfokus pada pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan analitis, dan pemahaman nilai-nilai sosial yang mendalam.

Hidayat (2020) merangkum perjalanan panjang implementasi pendidikan IPS Terpadu di Indonesia melalui berbagai kebijakan kurikulum yang telah diluncurkan sejak 1974. Pada tahun 1974-1975, IPS pertama kali diperkenalkan melalui Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan di IKIP Bandung, dengan membawa empat model atau pendekatan berbeda untuk

IPS. Keempat model tersebut termasuk Pendidikan Moral Pancasila, IPS terpadu di sekolah dasar, IPS terpadu di sekolah menengah pertama (SMP), dan pendidikan IPS terpisah di sekolah menengah atas (SMA). Pada kurikulum yang berlaku antara 1984 hingga 1990, pendidikan IPS dibagi menjadi dua konsep utama yang saling bertolak belakang: "transmisi kewarganegaraan" dan "ilmu sosial". Perbedaan ini menandai fase penting dalam evolusi pendidikan IPS di Indonesia, di mana tujuan *civic education* lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan penguatan rasa nasionalisme.

Memasuki tahun 1994, pendekatan dalam kurikulum IPS mengalami transformasi lebih lanjut, khususnya di tingkat SD, SMP, dan SMA. Di tingkat SD dan SMP, pendekatan terpadu mulai diterapkan, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh. Namun, di tingkat SMA, materi IPS masih terpisah untuk setiap subjek untuk menjaga fokus yang lebih spesifik pada bidang-bidang tertentu. Tahun 2006 menandai perubahan besar dengan pengenalan konsep "pembelajaran berbasis kompetensi" dan "belajar tuntas" dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Proses ini dimulai dengan evaluasi mendalam terhadap cara pembelajaran dilakukan, mengarah pada perubahan istilah dari "pengajaran" menjadi "pembelajaran". Konsep tersebut kemudian diterapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan di Indonesia (Salam et al., 2019).

Perubahan tidak berhenti di situ. Pada tahun 2013, Kurikulum 2013 (K13) diperkenalkan, membawa angin segar dengan berbagai revisi yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Perubahan tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 24 Tahun 2016, yang menetapkan ketentuan mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 (K13). Terlebih lagi, pada tahun 2020, kurikulum merdeka belajar diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan bakat dan minat pribadi. Konsep ini berfokus pada pengalaman positif dalam pendidikan, dengan menekankan pengembangan keterampilan kritis, refleksi diri, dan pemikiran analitis. Mengambil inspirasi dari filosofi "*among*" Ki Hajar Dewantara, kurikulum ini mendukung perkembangan siswa secara alami dan mandiri, mendorong mereka menjadi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga inovatif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Sihombing et al., 2021).

Setelah menjalani proses pembelajaran dan pelatihan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), individu yang memikul tanggung jawab sebagai warga negara yang bertanggung jawab akan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan inkuiri yang sangat penting dalam kehidupan sosial (Kurniawati, 2021). Siswa juga akan mengembangkan kepekaan sosial serta keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mampu hidup mandiri dalam masyarakat (Qomariyah, 2016). Dengan keterampilan ini, siswa dapat berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik dan lebih adil. Mereka tidak hanya belajar tentang fakta-fakta sosial, tetapi juga mengembangkan sikap yang mendalam terhadap perubahan sosial yang diperlukan dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diuraikan dalam Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006, sebagaimana ditulis oleh Sudrajat et al., (2023). Tujuan pendidikan IPS mencakup: 1) Memberikan pengetahuan yang membentuk siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dengan kesadaran akan ciptaan Tuhan, pemahaman hak dan kewajiban sebagai anggota negara, serta pengembangan prinsip-prinsip demokrasi, tanggung jawab, dan kebanggaan akan identitas nasional. 2) Mendorong penguasaan kemampuan berpikir

kritis dan inkuiri guna memungkinkan siswa memahami, menelaah, serta menganalisis isu-isu sosial, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di lingkungan masyarakat. 3) Mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dimana siswa diajarkan untuk membangun hubungan sosial yang baik dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri. 4) Memperkaya kecerdasan, etika, dan keterampilan sosial melalui pemahaman nilai-nilai moral seperti moralitas, integritas, keadilan, dan lainnya, dengan tujuan agar siswa mempraktikkan perilaku yang beretika dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan ilmu politik untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan social (Malik, 2020). Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan siswa untuk memahami dinamika sosial secara lebih menyeluruh dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai peran individu dalam masyarakat. IPS merefleksikan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar berbagai ilmu sosial dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang penting dalam menghadapi tantangan sosial (Warsono, 2018).

Nu'man Soemantri (2001) menjelaskan bahwa penyederhanaan mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SD, SMP, dan SMA memiliki dua makna utama. *Pertama*, penyederhanaan ini menyangkut penyesuaian materi yang sebelumnya diajarkan di perguruan tinggi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa di sekolah dasar dan menengah, dengan tujuan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi. *Kedua*, penyederhanaan ini melibatkan pengintegrasian berbagai cabang ilmu sosial dan aspek kehidupan masyarakat ke dalam mata pelajaran IPS, agar mata pelajaran ini lebih mudah dipahami oleh siswa. Sebagai tambahan, IPS memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kehidupan sosial serta hubungan mereka dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, yang membantu mereka berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas dan siap menghadapi dunia yang terus berkembang (Darsono, 2017; Rahmad, 2016).

Dalam proses implementasi IPS, terdapat beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang umum digunakan adalah model Pembelajaran Kooperatif, dimana peserta didik berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta sikap positif terhadap kerja sama tim. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik (Tambunan, 2021). Pembelajaran kooperatif juga melibatkan pembagian tugas dalam kelompok, dimana anggota tim menyelesaikan bagian individu secara terpisah dan menggabungkan hasil mereka untuk mencapai tujuan bersama (Hsu et al., 2018).

Metode lainnya adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), yang menekankan pengembangan keterampilan proses dan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui desain dan pembuatan proyek pendidikan. PBL mengutamakan pengalaman berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi, kreativitas, serta inisiatif siswa untuk memecahkan masalah nyata. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan proyek yang mendalam dan membuat artefak atau presentasi yang berbeda dari metode pengajaran tradisional yang berfokus pada penyampaian materi secara langsung oleh guru (Yumanhadi Aripin & Sari Sunaryo Putri, 2021). Penelitian yang membandingkan dampak PBL dengan metode tradisional menunjukkan bahwa

PBL dapat meningkatkan kinerja akademik siswa secara signifikan, terutama dalam hal keterampilan analitis dan kreativitas (Chen & Yang, 2019).

Selain itu, Pembelajaran Berbasis Inkuiri juga merupakan model yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, menggali materi pelajaran lebih dalam, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk terus belajar dan menemukan hal-hal baru, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan kreatif yang berguna dalam menyelesaikan masalah sosial yang kompleks (Halim, 2017). Melalui ketiga metode ini, IPS dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Adapun model-model pengajaran di atas, (Forgaty, 2009) merumuskan 10 konsep model pengajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran IPS Terpadu, antara lain: 1) *Fragmented*: Materi pembelajaran hanya diintegrasikan dalam satu mata Pelajaran, 2) *Connected*: Materi pembelajaran dihubungkan di bawah satu mata pelajaran yang dominan, 3) *Nested*: berbagai aspek pembelajaran dipadukan dalam satu kegiatan pembelajaran, 4) Disusun secara terkoordinasi: topik-topik dari berbagai disiplin ilmu diintegrasikan dan dikembangkan secara paralel, 5) Berbagi: Integrasi pembelajaran karena adanya tumpang tindih antar konsep dalam dua mata pelajaran atau lebih, 6) *Webbed*: Tema berfungsi sebagai jembatan yang mengaitkan berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran, 7) Berulir: Melibatkan integrasi berbagai keterampilan, 8) Terpadu: Menggabungkan berbagai topik dari berbagai mata pelajaran yang berbeda dengan esensi yang sama, 9) Terbenam: Siswa menggunakan pengalaman dan pengetahuannya dalam pembelajaran, dan 10) Berjejaring: Menggabungkan pembelajaran melalui studi lapangan dalam berbagai situasi dan konteks.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa idealnya diberikan evaluasi untuk pengayaan atau rangkuman materi yang telah disampaikan. Jenis model evaluasi yang diberikan antara lain:

1) Portofolio: Alat penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti yang mencerminkan perkembangan kemampuan siswa selama periode tertentu. Ini termasuk pekerjaan, proyek, tugas, atau refleksi yang relevan dengan kompetensi yang diajarkan. Portofolio memiliki dua fungsi utama: formatif dan sumatif. Sebagai fungsi formatif, portofolio membantu siswa memahami perkembangan mereka, membantu guru memberikan umpan balik, dan berfungsi sebagai alat reflektif. Sebagai fungsi sumatif, portofolio digunakan sebagai penilaian akhir dari pekerjaan siswa dan sering kali menjadi dasar pengambilan keputusan, seperti menentukan nilai akhir atau promosi ke tingkat pendidikan berikutnya. Penilaian ini biasanya diberikan dalam bentuk penugasan pembuatan produk pembelajaran dalam bentuk fisik atau non- fisik (Darwis, 2016).

2) Ujian lisan: jenis evaluasi yang melibatkan interaksi lisan antara siswa dan penguji atau sesama peserta ujian. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti presentasi, wawancara, atau diskusi. Ujian lisan memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi secara lisan, serta kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif. Keuntungan dari ujian lisan antara lain penilaian yang lebih menyeluruh terhadap siswa, kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami pertanyaan, dan umpan balik yang cepat setelah ujian selesai (Oktaviyanti & Rosyidah, 2019).

3) Ujian tertulis: Bentuk evaluasi dimana siswa diminta untuk memberikan jawaban tertulis dalam bentuk teks. Hal ini sering kali melibatkan pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau ditulis oleh siswa, seperti esai, pertanyaan pilihan ganda, atau tugas tertulis lainnya. Hasil dari

ujian tertulis memberikan gambaran tentang pemahaman dan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa tertulis (Agung S, 2012).

Hambatan implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis dan berdampak pada efektivitas pendidikan mata pelajaran ini. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Astari (2017) menunjukkan bahwa hambatan yang muncul di setiap pembelajaran sangat bervariasi. Meskipun terdapat keseragaman faktor pendidikan di antara para siswa, hal ini tidak selalu menjamin tidak adanya kendala dalam proses pembelajaran. Kendala yang teridentifikasi dalam penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, antara lain: 1) kurangnya pemahaman guru tentang materi peta yang disebabkan oleh kemungkinan kurangnya relevansi antara latar belakang pendidikan mereka dengan materi, 2) Dalam beberapa kasus, beberapa guru tidak menyajikan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang telah ditentukan. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran yang terstruktur, 3) Persepsi guru terhadap materi pembelajaran berperan penting dalam menentukan cara penyampaian materi kepada siswa. Pandangan negatif terhadap materi dapat berdampak pada menurunnya kualitas proses pembelajaran. 4) Beberapa guru mungkin kurang memahami metode pengajaran yang efektif, yang dapat menjadi penghalang untuk menyampaikan materi secara efektif.

Sementara itu, Ningtiasih (2022) menjelaskan bahwa pengajaran IPS menghadapi tantangan besar: kurangnya pemahaman yang terintegrasi di antara para guru. Hal ini memengaruhi cara mereka mengajar, sehingga sulit untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi. Kompleksitas pengajaran IPS membutuhkan pendekatan baru, yang terhalang oleh sumber daya yang tidak profesional. Oleh karena itu, guru membutuhkan lebih banyak pengetahuan, metode pengajaran yang lebih baik, dan sumber daya yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk IPS. Misalnya, strategi pembelajaran aktif yang efektif melibatkan penggabungan elemen visual dan kegiatan interaktif dalam bahan ajar. Pendekatan berpusat pada siswa, multimedia, eksperimen langsung, kolaborasi, dan strategi pembelajaran aktif lainnya, seperti studi kasus dan debat, digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Nugroho et al., 2020).

Peningkatan profesionalisme guru dapat dicapai melalui peningkatan kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja. Kualifikasi pendidikan perlu disesuaikan dengan standar pemerintah, dan pendidikan berkelanjutan diperlukan agar guru lebih fokus dan kompeten. Guru dapat meningkatkan profesionalisme dengan mendalami pengetahuan mata pelajaran, meningkatkan keterampilan mengajar, mengikuti perkembangan terbaru, dan berkontribusi pada pengetahuan baru. Profesionalisme guru IPS tercermin dalam kinerja belajar mengajar, memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Syamsuriyanti & Sukirno, 2018). Program pengembangan profesional guru bertujuan meningkatkan kompetensi seiring waktu. Identifikasi kesenjangan kompetensi menjadi dasar prioritas perbaikan melebihi kebutuhan individu. Hal ini mendorong terjalannya kekompakan dan kolaborasi antar guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hasilnya, tidak hanya guru yang berkembang, tapi juga mutu pendidikan secara keseluruhan meningkat (Waluyanti & Soenarto, 2014).

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia dari pendekatan *citizenship transmission* menuju pembelajaran kontekstual berbasis *social science* menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan yang signifikan. Pendidikan IPS kini tidak hanya berperan sebagai wahana penyampaian pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk penguatan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*), yang mencakup *civic knowledge*, *civic skills*, *civic*

values, dan *civic culture*. Dengan memadukan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan, pembelajaran IPS memberikan fondasi menyeluruh bagi siswa untuk memahami realitas kehidupan dan mengambil peran aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual seperti Project-Based Learning (PBL), Pembelajaran Berbasis Inkuiri, dan Pembelajaran Kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi abad ke-21 sekaligus memperkuat kesadaran dan partisipasi kewarganegaraan siswa. Model-model ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, tetapi juga melatih mereka untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah nyata, dan memahami nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai tawaran konkret, penelitian ini merekomendasikan penerapan *Project-Based Civic Education*, yakni integrasi antara pendekatan berbasis proyek dengan konten dan nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran IPS. Model ini memungkinkan siswa untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek yang relevan dengan isu sosial di komunitas mereka, seperti kebhinekaan, partisipasi pemilu, literasi digital, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, IPS dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk warga negara Indonesia yang adaptif, kritis, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global maupun lokal.

REFERENSI

- A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, & Ratnah. (2020). Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 10(2), 128–133. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i2.379>
- Agung S., L. (2012). Implementasi Model Pembelajaran IPS Terpadu (Suatu Studi Evaluatif di Smp Kota Surakarta). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(2), 145–155. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i2.76>
- Astari, A. (2017). *Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Smp Kecamatan Labuhan Ratu Tahun Pelajaran 2016/2017*. 2017, 1–14. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/13335>
- Bujnowska, A. M., Rodríguez, C., García, T., Areces, D., & Marsh, N. V. (2019). Parenting and future anxiety: The impact of having a child with developmental disabilities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040668>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 1–4.
- Calvo-Sastre, A. (2020). Teaching social education with and through groups. *Social Work with Groups*, 43(3), 227–240. <https://doi.org/10.1080/01609513.2019.1593918>
- Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. In *Educational Research Review* (Vol. 26, pp. 71–81). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001>
- Darsono. (2017). Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 kompetensi Profesional mata Pelajaran : Guru Kelas SD IPS. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan* (pp. 1–44).
- Darwis, D. (2016). Penerapan Penilaian Berbasis Kelas Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin. *Jurnal Socius*, 1(2). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v1i2.2190>
- Erianjoni, E., & Hardi, E. (2020). Efektivitas Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Proyek (Project Based Learning) di Kalangan Guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten

- Pasaman. *Jurnal Kronologi*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/jk.v2i2.44>
- Forgaty, R. (2009). *How to Integrate the Curricula* (3rd ed.). Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Halim, S. (2017). Studi Komparasi Model Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning dalam Pembelajaran Geografi kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Yogyakarta. *Geo Educasia-S1*, 2(4), 453–467. http://library.fis.uny.ac.id/elibfis/index.php?p=show_detail&id=1585
- Hidayat, B. (2020). TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Hsu, T. C., Chang, S. C., & Hung, Y. T. (2018). How to learn and how to teach computational thinking: Suggestions based on a review of the literature. *Computers and Education*, 126, 296–310. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.004>
- Kurniawati, K. (2021). Analisis Validitas Isi Instrumen Tes Berpikir Kritis IPS Kelas V SD Kota Yogyakarta. *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 21(1). <https://doi.org/10.33592/pelita.v21i1.1396>
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Malik, H. (2020). Pengembangan Karakter Melalui Pendekatan Terpadu untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.136>
- Ningtiasih, S. W. (2022). Problematika Pembelajaran IPS di Indonesia. *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)*, 2(7), 121–125. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.5918>
- Nugroho, A. Y., Hartono, H., & Sudiyanto, S. (2020). ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.19736>
- Oktaviyanti, I., & Rosyidah, A. N. K. (2019). Korelasi Antara Hasil Tes Lisan Dengan Hasil Tes Tertulis Pada Mahasiswa Pgsd Unram. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.33366/ilg.v2i1.1514>
- Pane, S., & Nurisman, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Wanita Di Provinsi Kepulauan Riau. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 21(1).
- Qomariyah, E. N. (2016). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(2).
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar INFORMASI ARTIKEL. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah: Muallimuna*, 2(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: a systematic literature review. In *Asia Pacific Education Review* (Vol. 20, Issue 4, pp. 1–21). <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35–48. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207>
- Sudrajat, Saliman, & Supardi. (2023). *Sketsa Pembelajaran IPS* (N. Duniawati (ed.); 1st ed.). CV. Adanu Abimata.
- Sugiarti, I., & Akbar Kurniawan, R. (2018). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VIII MTs BADRUSSALAM NW SEKARBELA TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *Iin Sugiarti, Dkk / SOCIETY*, 9.
- Syamsuriyanti, S., & Sukirno, S. (2018). Determinant factors of teacher's professionalism. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 56–67. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.10588>
- Tambunan, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1051–1061. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.491>
- Waluyanti, S., & Soenarto. (2014). Analisis Kebutuhan Materi Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan Guru Smk Teknik Audio Video . *Jurnal Kependidikan, Volume 44*(No. 2), 146–157. <https://doi.org/Doi: 10.21831/jk.v44i2.5354>.
- Warsono, M. (2018). Social Studies Education in Indonesia. In Warsono (Ed.), *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)* (pp. 356–359). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.95>
- Yumanhadi Aripin, F., & Sari Sunaryo Putri, S. (2021). Peningkatan Ecoliteracy Siswa dalam Pemanfaatan Sampah dengan Menggunakan Model Project Based Learning pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 1–15. <https://jurnal.upg.ac.id/index.php/jpc/article/view/97>
- Yusnaldi, E., Sitanggang, R. P., & Ikhtiati, I. I. (2022). Learning Interconnection IPS In Elementary School With Modern Century Character Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2262–2269. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4572>